

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi merupakan komoditas pangan yang sangat dominan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Kedudukannya menjadi sangat strategis karena beras adalah bahan makanan pokok yang mengandung gizi cukup dan mudah diubah menjadi energi bagi tubuh (Rahayu & Bulkis, 2024). Sebagai negara dengan basis konsumsi beras yang tinggi, stabilitas ketersediaan padi menjadi prioritas nasional guna menjamin ketahanan pangan. Namun demikian, upaya pemenuhan kebutuhan pangan tersebut sering kali terhambat oleh fluktuasi produksi yang dipengaruhi berbagai faktor teknis maupun lingkungan. Pemerintah secara konsisten berupaya meningkatkan produksi padi untuk memenuhi permintaan beras yang terus meningkat melalui berbagai pendekatan inovasi teknologi, salah satunya melalui intensifikasi penggunaan benih varietas unggul bersertifikat (Rahayu & Bulkis, 2024).

Dalam ekosistem usaha tani padi sawah, benih bukan sekadar input produksi biasa, melainkan elemen dasar dan cikal bakal kehidupan tanaman yang memegang peranan vital dalam menentukan keberhasilan usaha tani (Anggi *et al.*, 2025). Penggunaan benih berkualitas baik secara langsung memengaruhi hasil produksi yang diperoleh. Kualitas benih yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek fisik semata, tetapi juga mencakup kecocokan varietas terhadap karakteristik lahan yang digunakan, karena hal ini sangat memengaruhi pertumbuhan serta potensi hasil panen (Ishak *et al.*, 2022). Benih yang dapat dikategorikan bermutu adalah benih dengan kemurnian jenis tinggi,

sehat, bersih dari campuran biji rumput atau gulma, serta memiliki daya kecambah yang optimal.

Implementasi benih unggul bersertifikat merupakan salah satu kunci utama dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian nasional. Secara teknis, benih bersertifikat adalah benih yang telah melalui serangkaian proses pengawasan dan sertifikasi ketat oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) (Sari *et al.*, 2025). Penggunaan benih unggul berlabel diharapkan mampu memberikan jaminan kualitas bagi petani, yang pada akhirnya berujung pada peningkatan hasil panen dan kesejahteraan ekonomi petani itu sendiri. (Sari *et al.*, 2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa benih padi bersertifikat telah lama direkomendasikan karena memberikan manfaat ekonomi nyata melalui peningkatan pendapatan riil rumah tangga petani.

Benih unggul memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan benih lokal atau non-sertifikat dalam hal pertumbuhan tanaman. Benih unggul cenderung menghasilkan jumlah batang lebih banyak, panjang batang yang terukur, serta jumlah bulir padi yang lebih terjamin kualitasnya (Zainol *et al.*, 2023). Varietas unggul biasanya juga telah dibekali ketahanan yang lebih baik terhadap kerusakan fisik maupun serangan hama dan penyakit tanaman. Ketahanan ini menjadi sangat krusial di tengah tantangan perubahan iklim yang sering kali memicu munculnya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) secara tidak terduga.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara ketersediaan teknologi benih dan tingkat adopsinya oleh petani.

Banyak petani hingga kini masih kurang memahami standar kualitas benih padi yang baik. Terdapat kecenderungan petani memilih benih berdasarkan kebiasaan turun-temurun atau sekadar mengikuti rekomendasi lisan dari sesama petani, tanpa mempertimbangkan aspek varietas, ketahanan, maupun adaptasi terhadap kondisi spesifik tanah dan iklim di wilayah mereka. Penggunaan benih hasil panen sebelumnya yang tidak melalui proses sertifikasi sering kali menjadi penyebab utama rendahnya produktivitas dan keluhan petani atas hasil panen yang tidak memuaskan. Mengingat petani memiliki peran ganda dalam rantai agribisnis, yakni sebagai produsen padi sekaligus konsumen antara bagi produk industri benih (Purba *et al.*, 2022), maka preferensi dan sikap petani terhadap atribut-atribut benih seperti potensi hasil, harga, dan kemudahan akses menjadi sangat esensial untuk dipelajari. Pemahaman mendalam mengenai alasan di balik keputusan petani dapat menjadi basis data bagi pemerintah maupun pihak swasta dalam menyusun strategi penyediaan benih yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Potensi dan kontribusi komoditas ini secara nyata dapat diidentifikasi di wilayah Kabupaten Kebumen, tempat terjadi fluktuasi capaian hasil berdasarkan sebaran wilayah produksinya. Gambaran mengenai sebaran angka produksi padi pada tingkat kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I- 1 Data Jumlah Produksi Padi Di Kabupaten Kebumen

No	Kecamatan	Produksi (Ton)
1	Puring	38.980,08
2	Ambal	36.076,04
3	Adimulyo	32.541,19
4	Buluspesantren	31.555,09
5	Mirit	28.650,99
6	Petanahan	27.900,76
7	Kebumen	25.256,93
8	Kuwarasan	24.020,26
9	Klirong	22.489,46

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, 2025

Berdasarkan Tabel I-1, Kecamatan Puring merupakan kecamatan dengan hasil produksi padi tertinggi di Kabupaten Kebumen, dengan total produksi mencapai 38.980,08 ton. Tingginya angka produksi di wilayah ini menegaskan dominasi kawasan tersebut dalam menjaga ketahanan pangan sekaligus menunjukkan bahwa Kecamatan Puring merupakan salah satu lumbung pangan utama dan penyumbang terbesar bagi sektor pertanian di Kabupaten Kebumen. Identifikasi lokus penelitian yang representatif pada kawasan lumbung pangan ini dilakukan dengan menjabarkan data sebaran produksi padi tingkat desa di Kecamatan Puring pada tabel berikut.

Tabel I- 2 Produksi Padi Desa-desa di Kecamatan Puring

No	Desa	Produksi (Ton)
1	Tambakmulyo	3.764,00
2	Madurejo	3.180,38
3	Bumirejo	3.179,81
4	Weton Kulon	2.414,45
5	Krandegan	2.078,53
6	Kedaleman Wetan	1.889,88
7	Weton Wetan	1.063,26
8	Srusuh Jurutengah	1.052,23

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Puring, 2025

Berdasarkan data produksi komoditas padi di Kecamatan Puring pada Tabel I-2, Desa Bumirejo menempati peringkat ketiga tertinggi dengan total produksi mencapai 3.179,81 ton pada periode musim tanam terkait. Meskipun berada di bawah capaian Desa Tambakmulyo selaku peringkat pertama dan Desa Madurejo di peringkat kedua, Desa Bumirejo dipilih secara sengaja (*purposive*) sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan kondisi agroekosistem dan pola usaha tani yang paling ideal serta stabil (*baseline*). Pembatasan dan pemilihan lokasi ini dilakukan untuk mengeliminasi variabel pengganggu (*confounding variables*) berupa anomali lingkungan fisik maupun intensitas lahan ekstrem yang dapat mendistorsi objektivitas model analisis adopsi teknologi benih.

Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Tambakmulyo menerapkan pola tanam padi yang sangat intensif, yaitu tiga kali dalam setahun. Karakteristik perputaran modal, pengelolaan risiko, serta tingginya frekuensi kebutuhan input produksi di desa tersebut tergolong ekstrem sehingga kurang mencerminkan rata-rata perilaku normatif petani di wilayah Kecamatan Puring secara umum. Adapun Desa Madurejo sebenarnya menjadi wilayah sasaran utama penerima alokasi bantuan benih padi unggul bersertifikat dalam volume cukup melimpah dari pemerintah, tetapi desa tersebut menghadapi kendala agroekosistem kritis berupa kelangkaan pasokan air irigasi yang bersifat musiman. Akibat krisis air tersebut, banyak petani di Desa Madurejo yang telah melakukan penyemaian benih unggul terpaksa menjual kembali hasil semaian mereka sebelum masa tanam karena

kekeringan, lalu terpaksa membeli benih baru secara acak di pasar komersial ketika air kembali tersedia. Dinamika ini mengindikasikan bahwa keputusan penggunaan benih di Desa Madurejo tidak didasarkan pada kesadaran adopsi inovasi secara mandiri, melainkan bentuk respons keterpaksaan terhadap gejolak alam.

Desa Bumirejo memiliki karakteristik agroekosistem yang relatif aman dengan pasokan pengairan stabil serta menerapkan pola tanam normal dua kali setahun. Karakteristik usaha tani yang homogen dan bebas dari anomali eksternal ekstrem ini menjadikan Desa Bumirejo sebagai lokus pengamatan yang paling valid. Melalui kondisi lingkungan yang stabil ini, pengaruh dimensi faktor internal psikologis, stimuli faktor eksternal penyuluhan, serta kapasitas riil faktor sosial ekonomi petani dapat diukur secara murni, objektif, dan presisi terhadap tingkat adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat.

Varietas benih padi unggul bersertifikat yang umum digunakan oleh petani di Desa Bumirejo antara lain varietas Mapan dan Inpari 49, yang dikenal memiliki daya hasil tinggi serta cukup adaptif terhadap kondisi agroekosistem sawah beririgasi di wilayah tersebut. Dominasi kedua varietas ini turut mencerminkan preferensi petani terhadap benih unggul yang telah terbukti sesuai dengan karakteristik lahan dan pola tanam setempat.

Tingginya angka produksi padi sawah di Desa Bumirejo ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berjalan simultan. Pertama, Desa Bumirejo memiliki keunggulan berupa ketersediaan lahan sawah produktif yang luas, didukung sistem irigasi yang relatif lebih

stabil dibandingkan desa-desa sekitarnya, sehingga memungkinkan optimalisasi indeks pertanaman secara aman. Kedua, faktor yang paling determinan adalah tingginya kesadaran dan tingkat adopsi petani di Desa Bumirejo terhadap pemanfaatan inovasi teknologi pertanian, khususnya dalam penggunaan benih padi unggul bersertifikat. Mayoritas petani di desa ini telah beralih dari penggunaan benih lokal atau benih asal turunan panen sebelumnya ke varietas unggul yang memiliki potensi hasil jauh lebih tinggi, pertumbuhan batang yang kokoh, serta ketahanan lebih baik terhadap serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).

Keberhasilan sebagian petani dalam mengadopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo tidak terlepas dari peran kelembagaan petani, yaitu kelompok tani, sebagai wadah koordinasi dan penyaluran bantuan. Petani yang tergabung dan terdata dalam sistem RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) pada praktiknya hampir seluruhnya telah menggunakan benih unggul bersertifikat, karena pendataan RDKK menjadi syarat utama untuk memperoleh akses bantuan pupuk bersubsidi dari pemerintah. Namun demikian, data RDKK ini hanya mencerminkan sebagian populasi petani di Desa Bumirejo. Di luar sistem tersebut, masih terdapat petani yang belum menggunakan benih unggul bersertifikat, baik yang menggunakan benih hasil panen sebelumnya maupun benih yang dibeli secara mandiri di pasar.

Kondisi inilah yang menjadi dasar penetapan populasi penelitian ini, yaitu seluruh petani padi sawah di Desa Bumirejo, tanpa dibatasi pada petani yang terdaftar dalam RDKK, agar variasi antara petani yang sudah dan belum

mengadopsi benih unggul bersertifikat dapat tercakup secara memadai dalam penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang secara signifikan memengaruhi keputusan adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat pada usahatani padi di Desa Bumirejo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Edukasi dan penyediaan akses yang lebih baik diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya mendukung ketahanan pangan di wilayah tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul: **"Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Penggunaan Benih Padi Unggul Bersertifikat Pada Usahatani Padi di Desa Bumirejo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah umur berpengaruh terhadap keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo?
3. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo?
4. Apakah pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo?

5. Apakah keaktifan dalam kelompok tani berpengaruh terhadap keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo?
6. Apakah persepsi harga benih berpengaruh terhadap keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo?
7. Apakah persepsi hasil produksi berpengaruh terhadap keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo?
8. Apakah umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, keaktifan dalam kelompok tani, persepsi harga benih, dan persepsi hasil produksi berpengaruh terhadap keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah pada penelitian ini untuk lebih memfokuskan masalah dan menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian:

1. Lokasi penelitian dibatasi pada Desa Bumirejo, Kecamatan Puring, yang merupakan salah satu desa dengan tingkat produksi padi tertinggi di wilayah tersebut.
2. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh petani aktif yang berada di Desa Bumirejo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.
3. Petani yang telah mengadopsi maupun yang belum menggunakan benih padi unggul bersertifikat dalam kegiatan usahatannya.
4. Variabel penelitian yang diteliti dibatasi pada umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, keaktifan dalam kelompok tani, persepsi harga

benih, dan persepsi hasil produksi sebagai variabel independen, serta tingkat adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat sebagai variabel dependen.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh umur terhadap keputusan adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo.
2. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo.
3. Menganalisis pengaruh luas lahan terhadap keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo.
4. Menganalisis pengaruh pengalaman berusaha terhadap keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo.
5. Menganalisis pengaruh keaktifan dalam kelompok tani terhadap keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo.
6. Menganalisis pengaruh persepsi harga benih terhadap keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo.
7. Menganalisis pengaruh persepsi hasil produksi terhadap keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo.
8. Menganalisis pengaruh umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusaha, keaktifan dalam kelompok tani, persepsi harga benih, dan

persepsi hasil produksi terhadap keputusan adopsi benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat di Desa Bumirejo ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan kegunaan yang nyata bagi berbagai pihak. Secara umum, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua aspek utama, yakni manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis, dengan penjabaran sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung dan menjadi sumber informasi yang aplikatif bagi berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan usahatani padi. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan tambahan pengetahuan bagi petani di Desa Bumirejo mengenai pentingnya konsistensi penggunaan benih padi unggul bersertifikat. Melalui pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan adopsi benih, petani dapat mengevaluasi dan memperbaiki praktik usahatani mereka guna meningkatkan efisiensi, produktivitas panen, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga.

2. Bagi Penyuluh Pertanian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam menyusun strategi pendekatan, penyusunan materi sosialisasi, serta metode pendampingan yang lebih efektif di lapangan. Dengan mempertimbangkan karakteristik sosial ekonomi maupun faktor internal-eksternal psikologis petani setempat, proses penyuluhan mengenai inovasi benih dapat berjalan lebih optimal.

3. Bagi Pemerintah Desa dan Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Desa Bumirejo maupun Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan sektor pertanian. Khususnya dalam merancang penguatan kelembagaan kelompok tani, serta program distribusi bantuan benih padi unggul bersertifikat agar lebih tepat sasaran.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan melengkapi kajian literatur akademis dalam disiplin ilmu pertanian. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang

agribisnis yang berkaitan dengan faktor faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat.

2. Referensi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait faktor faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi penggunaan benih padi unggul bersertifikat, khususnya di wilayah Kabupaten Kebumen.

